

# KAJIAN MODAL MENURUT PIERE BOURDIEU DALAM TRADISI LISAN SA NGAZA DI NGADHA FLORES<sup>1</sup>

Maria Matildis Banda  
mbanda574@gmail.com

I Nyoman Weda Kusuma  
wedakusuma@unud.ac.id

## Abstrak

Artikel ini tentang tradisi lisan *sa ngaza* di Ngada Flores. Secara khusus *sa ngaza* dalam pengukuhan rumah adat (*ka sa'o*) dan bagaimana dukungan modal yang diperlukan untuk menjalankan tradisi ini, agar pewarisannya dapat berjalan. Kajian menggunakan metode studi pustaka dan analisis kualitatif serta pendekatan modal menurut Pierre Bourdieu khususnya modal budaya. Hasilnya menjelaskan bahwa tradisi lisan *sa ngaza* dapat dijalankan apabila modal budaya dan modal sosial penyelenggara ritual didukung oleh *wailaki* (keluarga dalam tradisi adat). Modal ekonomi dan modal simbolik secara langsung akan menyertainya. Artikel ini juga menjelaskan bahwa untuk pewarisan tradisi lisan *sa ngaza*, *mori sa ngaza* wajib menggunakan teks secara tepat demi mendukung modal budaya dan ritual secara keseluruhan.

*Kata Kunci: Ka Sa'o, Modal, Sa Ngaza, Mori Sa Ngaza*

## Abstract

This article is intended to analyze the oral tradition of *sa ngaza* in Ngada, Flores, particularly performed in the inauguration of the tradition house locally referred to as *ka sa'o* and what capitals are needed to support its performance so that it can be successfully inherited. The study applies the library research method, qualitative analysis, and the capitals especially the cultural capital proposed by Pierre Bourdieu. The result shows that it can be performed if it is supported by the cultural capital and the social capital given by what is locally referred to as *wailaki* (the traditional family). The economic and symbolic capitals are also needed to support its performance. This article also explains that the oral tradition of *sa ngaza* can be inherited if the *mori sa ngaza* can use the text accurately to support the cultural capital and the ritual as a whole.

*Keywords: Ka Sa'o, Capital, Sa Ngaza, Mori Sa Ngaza*

---

<sup>1</sup> Artikel ini dibuat berdasarkan penelitian *Disertasi* "Tradisi Lisan *Sa Ngaza* dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores" (Banda, 2015).

## 1. Pendahuluan

*Sa ngaza* adalah salah satu bentuk sastra lisan orang Ngadha di Flores. Tradisi lisan ini tidak terpisahkan dari ritual adat yang mengahadirkannya. Misalnya ritual adat yang berkaitan dengan pendirian, pemugaran, dan peresmian rumah adat (*sa'o*); ritual adat yang berkaitan dengan simbol leluhur laki-laki (*ngadhu*); dan simbol leluhur perempuan (*bhaga*). Dapat dikatakan *sa ngaza* tidak ada di luar konteks ritual adat. Demikian pula ritual adat tidak dapat berjalan tanpa *sa ngaza*. *Sa ngaza* selalu dilantunkan, disampaikan, atau diwartakan secara lisan. Pewarisan tradisi lisan yang paling utama adalah mempertahankan kelisanannya. Mempertahankan kelisanan berarti memberi ruang seluas-luasnya bagi tradisi lisan tersebut untuk hidup di tengah masyarakat pendukungnya.

Banda (2015) menjelaskan bahwa dalam kaitan dengan pewarisan tradisi lisan ini, Lord dalam bukunya *The Singer of Tales* (1976) mengemukakan tentang puisi lisan (tradisi lisan), pertunjukan, komposisi, transmisi, dan fungsi dengan prinsip utama puisi lisan adalah puisi yang dibawakan secara lisan. Khusus mengenai transmisi (penerusan, pengiriman, pewarisan) tradisi dalam puisi lisan, Lord melakukan penelitian terhadap penutur yang mendapat keahlian sebagai penutur dengan belajar pada penutur terdahulu. Lord menemukan dalam penelitiannya tersebut bahwa yang paling penting dari proses transmisi puisi lisan adalah: 1) perhatian terus-menerus terhadap tradisi; 2) pemeliharaan tradisi; 3) peranan pemeliharaan sejarah yang benar; serta 4) mempertahankan esensi yang benar karena mengubah esensi sama halnya dengan menyalahi kebenaran (Lord, 1976: 28). Pikiran ini menjelaskan bahwa pewarisan tradisi lisan terjadi apabila pelaku-pelaku tradisi menjalani tradisi tersebut secara turun-temurun. Pewarisan tradisi lisan tidak semata-mata pada puisi lisan dan peran penyair, tetapi pada konteksnya. Sebab, tradisi lisan berhubungan erat dengan jati diri kelompok pemiliknya. Sedyawati (2012) menggarisbawahi bahwa jati diri suatu bangsa ditentukan oleh warisan budaya dan hasil-hasil daya cipta masa kini yang didorong, dipacu, ataupun dimungkinkan oleh tantangan dan kondisi aktual dari dinamika zaman.

Pewarisan budaya yang direncanakan dengan baik akan menjadikan segala upaya pewarisan berjalan lancar. Namun, disadari bahwa dalam proses pewarisan tersebut jati diri tradisi lisan berubah. Perubahan dalam pewarisan dapat terjadi misalnya perluasan ornamen, penambahan detail, penambahan materi, penghilangan, bahkan penggantian tema (Lord,

1976:123). Dalam hal *sa ngaza* perubahan isi yang ditransmisikan oleh *mori sa ngaza* ditentukan juga oleh pelaku budaya lainnya, seperti ketua *soma* (pemimpin dalam rumah adat), *mosa woe* (ketua woe/klan, ketua subetnik), dan para *mosa laki* (tua adat) sebagai *mori ngalu* (penyelenggara ritual). Kelancaran pewarisan *sa ngaza* sangat berhubungan dengan modal. Modal budaya, modal sosial, serta modal ekonomi yang dimiliki *mori ngalu* (pemilik ritual) mendukung modal simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (melalui Lubis, 2014; Takwin, 2005); dan bagaimana *mori sa ngaza* berbicara melalui *sa ngaza*. Dengan kata lain *mori sa ngaza* wajib memiliki modal budaya yang cukup dalam menyatakan *sa ngaza*. Hal inilah yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam artikel ini.

## 2. Metode

Makalah ini menggunakan pendekatan modal khususnya modal budaya menurut Pierre Bourdieu. Modal budaya berhubungan dengan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh tokoh demi menjelaskan integritas teks yang disampaikan. Individu yang berbicara memiliki tingkat otoritas, pilihan kata yang diucapkan tergantung pada: siapa yang mengucapkan, kepada siapa, dan bagaimana kata itu diucapkan (Lubis, 2014: 106). Integritas ini dapat disampaikan apabila modal budaya dan modal simbolis (Santosa, 2010:xix) ada dalam arena produksi kultural yang tepat. Fenomena ini dapat dipahami melalui kata, diksi, larik, dan bait-bait dalam puisi lisan *sa ngaza*, arena pementasannya, serta dalam peristiwa apa *sa ngaza* dilantunkan.

Data utama yang digunakan dalam makalah ini adalah *sa ngaza* dalam ritual adat pengesahan rumah adat (*ka sa'o*) Watu Wea di Wogo Kabupaten Ngada Flores. Studi pustaka terutama dalam menemukan *sa ngaza* melalui data yang tersedia. Selanjutnya isi teks dicermati dari sisi struktur puisi dan sistem formula menurut Albert Lord. Data diperoleh melalui studi pustaka, khususnya hasil penelitian Banda (2015). Ada lima teks *sa ngaza* yang berkaitan dengan pengesahan rumah adat dan hanya satu saja yang digunakan secara langsung dalam artikel ini, mewakili empat teks lainnya. Setelah data diperoleh, analisis data dan penyajiannya disampaikan dalam dua bagian yaitu: analisis struktur teks *sa ngaza*: kata, diksi, dan makna (hasil) dengan memperhatikan teori formula menurut Lord (1976); dan modal budaya yang diperlukan dalam melantunkan *sa ngaza* (pembahasan).

## 3. Struktur Teks *Sa Ngaza* Pengesahan Rumah Adat (*Ka Sa'o*) Watu Wea.

*Sa* artinya memanggil, menyerukan, mempublikasikan secara luas dan terbuka. *Ngaza* artinya nama, sosok orang yang diserukan. *Sa ngaza* dalam ritual pengesahan rumah adat

artinya memanggil, menyerukan, mempublikasikan secara luas dan terbuka tentang rumah adat tersebut, pemiliknya, nama leluhur, serta martabat segenap pendukung rumah adat dimaksud.

Teks *Sa Ngaza* Pemberkatan Rumah Adat (*Ka Sa'o*) dalam Bahasa Ngada

**Bait 1**

*Oooh ja'o Hoga Tiko Sawa da maku*

*Ja'o Hoga Tiko Sawa da maku*

**Bait 2**

*Ja'o da baga pu'u dia eko rara bata*

*Raba wi podhu padhi sama ne'e ka'e azi ana*

*Ja'o da ngodho pu'u dia ulu poto*

*Wi dongo mogo ze Wogo ne'e toto woso*

**Bait 3**

*Tana, sogo da woso-woso na'a kena wawo go*

*Tana wi kapa-kapa na'a kena wawo laba*

**Bait 4**

*Hoga hama miu tau laba*

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia

**Bait 1**

Oooh saya Tiko Sawa yang agung

Saya Tiko Sawa yang agung

**Bait 2**

Saya sampai di gerbang kampung

Untuk duduk bersama kakak adik

Saya datang dari gerbang kampung

Tinggal bersama semua orang di Wogo

**Bait 3**

Pinjam sebanyaknya letakkan di atas gong  
Utang sebanyaknya letakkan di atas gendang

**Bait 4**

Para penabuh, tabuhlah gendang!

Teks *sa ngaza* di atas menceritakan tentang keluarga Tiko Sawa di Kampung Wogo Kabupaten Ngada, Flores menyatakan keberadaan dirinya. Menunjukkan bahwa para leluhur hadir untuk mendukung dan merestui rumah adat yang sudah dibangun.

Bait 1 sebagai formula pembukaan *sa ngaza*

*Ooooh ja'o Hoga Tiko Sawa da maku*

*Ja'o Hoga Tiko Sawa da maku*

Bait 2 dan 3 sebagai formula isi *sa ngazza*

Formula isi pada umumnya terdiri dari beberapa bait. Di antara bait-bait seringkali formula pembukaan diulangi kembali menjadi formula perantara. Tujuannya untuk memastikan keberadaan kehadiran leluhur; serta upaya *mori sa ngaza* mengambil waktu jeda untuk mengingat apa yang akan disampaikan lebih lanjut kepada khalayak pendengar.

Bait 4 sebagai formula penutup *sa ngaza*; memerintahkan agar para pemuda atau para penabuh untuk segera menabuhkan gendang. *Sa ngaza* selanjutnya akan diikuti dengan tarian (*ja'i*) yang diawali gerakan tariannya oleh pelantun *sa ngaza (mori sa ngaza)*.

Dalam teks *sa ngaza* di atas, *mori sa ngaza* menjelaskan dengan tepat tentang kehadiran leluhur Tiko Sawa yang datang merestui pelaksanaan pemberkatan rumah adat. "Saya sampai di gerbang kampung - Untuk duduk bersama kakak adik - Saya datang dari gerbang kampung - Tinggal bersama semua orang di Wogo". Selanjutnya digarisbawahi berbagai bentuk pengorbanan yang telah dilakukan keluarga besar dan segenap pendukungnya untuk berani bertanggung jawab terhadap semua dukungan finansial demi berlangsungnya ritual dengan ungkapan: "Pinjam sebanyaknya letakkan di atas gong - Utang sebanyaknya letakkan di atas gendang". Ritual yang telah dilangsungkan dengan berbagai pengorbanan akan

disuarakan dan ditanggung bersama. Isi teks *sa ngaza* yang disampaikan *mori sa ngaza* ini relevan dengan ritual pemberkatan rumah adat (*ka sa'o*) yang berlangsung.

#### 4. Modal Budaya dalam Tradisi Lisan *Sa Ngaza*

Modal budaya dalam tradisi lisan *sa ngaza* rumah adat di atas adalah pengetahuan historis tentang sejarah *sa'o* yang dimiliki. Modal sosial berhubungan dengan relasi komunikasi yang dibangun *mori ngalu* (pemilik ritual, penyelenggara ritual) dengan *wailaki* (keluarga kerabat, pendukung ritual) serta komponen masyarakat lainnya untuk memperlancar jalannya ritual. Modal ekonomi adalah dukungan material yang ada dan diperkuat apabila modal budaya dan modal sosial berjalan. Sementara itu, modal simbolik akan berjalan dengan sendirinya jika modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi sudah berjalan dengan baik. Modal ini diperlukan agar ritual *ka sa'o* dan *sa ngaza* sebagai sebuah habitus dapat berlangsung dalam ranah kebudayaan Ngadha. Habitus dengan modal yang kuat dalam ranah adat akan melahirkan praktik *sa ngaza* dan pewarisannya. Sebab, habitus dan ranah adalah dua konsep sentral (Mahar, dalam Harker dkk., 2009:43) dalam memahami pewarisan tradisi lisan *sa ngaza* (Banda, 2015: 297 - 301).

Pewarisan dan pemeliharaan tradisi secara terus-menerus dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Hal ini terjadi dalam keluarga *sa'o* Watu Wea, *woe* Tiko Sawa di Wogo. Lord (1976) menjelaskan tentang perhatian terus-menerus terhadap tradisi. Perhatian dan pewarisan lebih efektif jika dilaksanakan oleh pemiliknya. Keluarga menjadi sebuah habitus yang menurut disposisi Bourdieu sanggup melahirkan praktik-praktik dalam berbagai aktivitas beragam (Randal, 2010: xvi) untuk memperbaiki atau meningkatkan posisi. Pokok-pokok bahasan tentang sistem pewarisan melalui media keluarga dan masyarakat ini berkenaan dengan konsep kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat serta perannya masing-masing (Sedyawati, 2012: 399). Pewarisan akan dicermati melalui ritual adat *ka sa'o* sebagai salah satu habitus budaya Ngadha yang dominan dalam ranah adat Ngadha. Berbagai modal dalam ranah adat memungkinkan pewarisan *sa ngaza* dapat berlangsung, dan pelantun/pewartanya *sa ngaza* dapat menjalankan fungsinya.

Modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi berperan penting dalam pelaksanaan ritual *ka sa'o* (pemberkatan rumah adat). Perhatian utama ditujukan pada modal budaya karena berhubungan dengan aspek historis dari perjalanan keluarga pendukung rumah adat Watu Wea. Perhatikan bait 2 teks *sa ngaza* di atas: *Ja'o da бага pu'u dia eko rara bata - Raba wi podhu*

*padhi sama ne'e ka'e azi ana- Ja'o da ngodho pu'u dia ulu poto- Wi dongo mogo ze Wogo ne'e toto woso* (Saya sampai di gerbang kampung - Untuk duduk bersama kakak adik - Saya datang dari gerbang kampung - Tinggal bersama semua orang di Wogo). Pelantun *sa ngaza* (*mori sa ngaza*) melantunkan atau mewartakan keberadaan leluhur melalui *sa ngaza* dengan yakin bahwa Tiko Sawa (leluhur) *woe* (subetnik) Tiko Sawa hadir untuk merayakan pengukuhan rumah adat.

Pemilik rumah adat (*ana sa'o*) Watu Wea dalam dukungan subetnik (*woe*) Tiko Sawa memiliki pengalaman dalam melakukan pemeliharaan dan penerusan tradisi. Catatan ini adalah modal budaya yang dijalankan dengan sadar oleh pemilik tradisi yang pada prinsipnya ingin menegakkan sejarah keluarga yang benar. Modal memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas serta modal budaya yang mencakup seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa (Bourdieu melalui Harker, dkk, 2009:16). Hal ini wajib dipahami oleh *mori sa ngaza*. Keluarga dan masyarakat pemilik *sa'o* Watu Wea berupaya menjelaskan pemahaman tentang modal yang dimiliki melalui *sa ngaza* yang dilantunkan *mori sa ngaza*. Hubungan ini memiliki makna dalam hal pewarisan tradisi lisan *sa ngaza* dengan tepat.

Beberapa hal yang perlu dicatat dari pemahaman tentang modal dan praktik kultural *mori sa ngaza* dan etnik Ngadha *sa'o* Watu Wea *woe* Tiko Sawa di atas adalah sebagai berikut: 1) ada upaya intensif untuk menjaga keutuhan habitus kelompok dengan membangun relasi melalui modal budaya dan modal sosial yang dimiliki. Upaya optimis ini memiliki makna kultural yang mempersatukan segenap anggota *sa'o* dan *woe* dalam satu ikatan keluarga yang dinamis dan berkelanjutan. Potensi ini sangat berpengaruh pada keberlanjutan dan pewarisan tradisi; dan 2) Berdasarkan modal budaya dan modal sosial tersebut, pembangunan *sa'o* (rumah adat) lebih mudah dilaksanakan. Dasarnya adalah pemahaman historis, sosial, dan politis yang mendorong rasa memiliki secara bersama-sama. Modal mesti ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut dapat memiliki arti (Harker dkk, 2009:16) (Banda, 2015: 303).

## 5. Kesimpulan

Tradisi lisan *sangaza* berperan penting dalam pembangunan maupun pengesahan atau peresmian rumah adat (*sa'o*). Pelantun/pewartanya *sa ngaza* (*mori sa ngaza*) berperan penting dalam menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan tentang rumah adat. *Mori sa ngaza* memiliki kuasa menyampaikan *sa ngaza* yang berkaitan dengan integritas ritual serta segenap pemilik rumah adat dimaksud. Segenap kuasa pengetahuan yang dimiliki *mori sa ngaza* adalah modal budaya; sebagai modal utama dalam menjaga ritual *ka sa'o*.

Bentuk dukungan *mori sa ngaza* dalam melantunkan *sa ngaza* berhubungan dengan peran-peran sosial yang ditunjukkan segenap pendukung ritual demi menyukseskan segenap rangkaian pembangunan *sa'o*, dari awal sampai selesai dan mencapai puncaknya pada ritual adat *ka sa'o* dengan pewartaan *Sa ngaza*. Harus ada upaya optimal untuk mengkondisikan kepemilikan modal budaya. Modal budaya yang dapat dipertanggungjawabkan dengan sendirinya akan mendukung modal sosial, modal ekonomi serta modal simbolik.

## Daftar Pustaka

- Banda, Maria Matildis. 2015. "Tradisi Lisan *Sa Ngaza* dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores." *Disertasi*. Denpasar: Fakultas Pascasarjana UNUD.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard. Dkk. Ed. 2009. *Habitus x Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, Richard. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (terj. Nurhadi). Yogyakarta:
- Kaplan, Davis dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya* (terj. Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kreasi Wacana.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. Harvard University Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahar, Cheleen. 2009. "Pierre Bourdieu: Proyek Intelektual" (dalam *Habitus x Modal + Ranah = Praktik*. Richard Harker, dkk. Terj. Pipiet Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 33-41).
- Pudentia, MPSS. 2004. "Kelisanan dan keberaksaraan dalam naskah Roro Mendut dan Pronocitro: Kasus Perlawanan Pesisiran Terhadap Mataram" (dalam *Naskah, Tradisi Lisan dan Sejarah*. Jakarta: Akademi Jakarta Bekerja sama dengan PMB-LIPI, PSDR- LIPI, dan ATL).
- Randal, Johnson. 2010. "Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra, dan Budaya" (dalam *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Pierre Bourdieu. Terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. vii-xlix).
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni Aplikasi dalam Pertunjukkan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.



- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Takwin, Bagus. 2009. "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Adal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial" (dalam *Habitus x Modal + Ranah = Praktek. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. xv-xxxiv).
- Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan. Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw. A 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta Pustaka Jaya.